

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peristiwa pandemi *COVID-19* yang dimulai pada akhir tahun 2019 hingga tahun 2022 memiliki efek sangat besar dan menimbulkan perubahan yang signifikan terhadap seluruh tatanan kehidupan. Pemberlakuan kebijakan PSBB berimbas signifikan pada perekonomian, karena Pembatasan pergerakan dan operasi bisnis yang dapat menyebabkan penurunan tingkat produktivitas dan pendapatan bagi banyak usaha. Akibatnya pada perusahaan terjadi pengurangan tenaga kerja atau bahkan penutupan usaha (Zatira et al.,2022). Hal ini berdampak bukan hanya pada sektor kesehatan tetapi juga berbagai sektor bisnis di seluruh dunia. Sebut saja perhotelan, pariwisata, jasa transportasi, *event organizer*, *mall*, ritel, rumah makan, otomotif dan barang elektronik merupakan beberapa sektor bisnis yang terdampak cukup dalam bahkan sampai merugi akibat dari pandemi *COVID-19* (Nurhaliza, 2020).

Ritel atau dikenal dengan bisnis eceran adalah perusahaan yang beroperasi di sektor penjualan barang secara langsung kepada konsumen akhir dalam jumlah eceran (Elia & Rahayu, 2021). Perusahaan ritel juga sebagai perantara antara produsen atau distributor dan konsumen, tujuannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen dengan menyediakan berbagai produk yang dibutuhkan secara luas dan juga perusahaan ritel sendiri memiliki peranan penting dalam menjalankan roda perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan sektor ritel merupakan salah satu

sektor yang memiliki keterlibatan cukup besar dalam perolehan Produk Domestik Bruto (PDB) (Nisa et al., 2023).

Pada tahun 2019, Giant merupakan salah satu bisnis *hypermarket* yang dijalankan oleh PT. HERO Supermarket telah menunjukkan tanda-tanda penurunan kinerja keuangan yang diketahui telah menutup enam gerainya pada sejumlah wilayah di Indonesia (Setiaji, 2019). Puncaknya pada Juli 2021 manajemen HERO mengumumkan kembali Giant resmi menutup seluruh gerainya di Indonesia akibat pandemi *COVID-19*. Kemudian PT. Matahari *Department Store* memutuskan untuk menutup 25 gerai pada 2020 karena kinerja perusahaan yang memburuk di tengah pandemi *COVID-19* dengan catatan penjualan kotor sepanjang 2020 sebesar Rp8,59 triliun, menurun 52,3 persen dari posisi 2019 yang sebesar Rp18,03 triliun (CNN, 2021). Serta *Centro Departemen Store* yang menutup seluruh gerainya karena *COVID-19*. Selain itu, pengelolaan perusahaan Centro yaitu PT. Tozi Sentosa mendapatkan gugatan penundaan kewajiban Pembayaran Pajak Pembayaran Utang (PKPU) dari 5 perusahaan (Kompas.com, 2021).

Banyaknya perubahan ini berdampak pada persaingan ketat yang dialami oleh pelaku usaha. Dalam hal ini perusahaan diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan dan menjaga kelangsungan usaha di tengah perubahan yang terjadi, karena jika tidak mempersiapkan lebih dini dan tidak mampu bersaing dapat menyebabkan aktivitas bisnis semakin buruk. Apabila perusahaan tidak dapat bertahan maka akan membuat kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak sehat dan mengalami permasalahan yang berujung kebangkrutan (Salsabila, 2019).

Financial distress adalah kondisi dimana sebuah perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Menurut Platt & Platt (2002) *financial distress* diartikan sebagai fase penurunan kondisi keuangan yang dimana terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Terdapat tiga hal yang menjadi latar belakang terjadinya *financial distress* yaitu pengalokasian sumber daya perusahaan yang kurang tepat, ketidakmampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek dan jangka panjang, dan buruknya kualitas tata kelola perusahaan atau *corporate governance* yang mengakibatkan tidak tercapainya efisiensi tata kelola pada perusahaan (Prihanthini & Sari, 2013). Jika kondisi *financial distress* ini dapat dideteksi dari awal, maka tindakan perbaikan merupakan solusi yang tepat untuk membantu perusahaan menghindari kebangkrutan atau memperbaiki keadaan keuangan yang buruk (Supriati et al., 2019)

Ketika entitas mengalami *financial distress*, rasio kebangkrutan seringkali digunakan oleh para analis atau pengambil keputusan untuk mengevaluasi seberapa besar risiko kebangkrutan yang mungkin terjadi. Rasio kebangkrutan bagi perusahaan dapat diukur melalui laporan keuangan, yaitu dengan cara melakukan analisis laporan keuangan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Analisis laporan keuangan adalah langkah penting yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk memahami kondisi keuangan mereka. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk menginterpretasikan laporan keuangan yaitu dengan mengetahui perkembangan keuangan perusahaan dari tahun ke tahun (Warga, 2006). Selain itu, penggunaan teknik-teknik laporan keuangan juga penting dalam mengawasi kondisi keuangan perusahaan dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan. Pemahaman yang lebih

baik tentang posisi keuangan dan kinerja perusahaan dapat membantu manajemen dalam membuat keputusan yang lebih tepat (Ramadhani & Lukviarman, 2009).

Hal ini dapat diwujudkan dengan penggunaan suatu alat atau metode yang digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada suatu perusahaan. Terdapat beberapa model untuk memprediksi *financial distress* pada sebuah perusahaan yaitu model *Altman Z-Score*, model *Springate*, model *Zmijewski*, model *Grover*, dan model *Foster*.

Model *Altman* yang disebut dengan *Altman Z-Score* merupakan salah satu alat yang dapat memprediksi kebangkrutan. Pada tahun 1968 Edward L. Altman mengembangkan model *Z-Score* menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) dengan perhitungannya menggunakan lima rasio keuangan (Meiliawati & Isharijadi, 2017). *Multiple Discriminant Analysis* atau analisis pembeda ganda merupakan sebuah metodologi formal statistik yang digunakan untuk memperkecil rasio untuk mempertinggi kerepresentatifan rasio keuangan yang dipilih sebagai variabel (Wardhani, 2007).

Perbedaan model *Altman Z-Score* dengan model *Springate*, *Zmijewski*, *Grover*, maupun *Foster* adalah variabel yang digunakan, pendekatan perhitungan, serta metodologi yang mendasarinya. Model *Altman* menggunakan beberapa rasio keuangan seperti rasio likuiditas, profitabilitas, leverage, aktivitas, dan ukuran pasar untuk menghasilkan skor yang menunjukkan tingkat risiko kebangkrutan yang mungkin dihadapi oleh perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wahyuni & Rubiyah (2021) hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil antara metode *Altman Z-Score*, metode *Springate*, metode *Zmijewski* dan metode

Grover dalam menganalisis kondisi *financial distress* perusahaan. Sejalan juga dengan penelitian Effendi (2018) menunjukkan ada 5 metode yang digunakan yaitu metode *Altman*, *Springate*, *Zmijewski*, *Foster*, dan *Grover* secara umum memiliki perbedaan hasil perhitungan. Namun berbeda dengan penelitian Amelia & Alwi (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan prediksi kebangkrutan antara model *Altman* dengan model prediksi kebangkrutan lainnya.

Model *Springate* dikembangkan oleh Gordon L.V Springate pada tahun 1978. Model ini merupakan pengembangan dari model *Altman* dan juga menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Awalnya Springate menggunakan 19 rasio keuangan namun setelah dilakukan pengujian akhirnya Springate memilih 4 rasio yang digunakan untuk membedakan perusahaan yang berada pada dalam zona bangkrut atau zona aman (Irman et al., 2022). Perbedaan model *Springate* dengan model prediksi lainnya adalah skor rasio yang digunakan dan kriteria kebangkrutan dalam memprediksi *financial distress*. Maka dari itu dalam penelitian Sudarman et al (2020) hasil uji *Kruskal Wallis*, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prediksi kebangkrutan berdasarkan *Springate's Model*, *Fulmer Model*, *Foster Model*, dan *Altman Model*. Sejalan juga dengan penelitian Arif (2022) bahwa terdapat perbedaan antara model *Springate*, model *Grover*, dan model *Zmijewski* dalam mendeteksi *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Putera et al., (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan prediksi *financial distress* dengan menggunakan model *Springate* dengan model prediksi kebangkrutan lainnya.

Pada tahun 1983, *Zmijewski* melakukan penelitiannya selama 20 tahun dengan 75 perusahaan bangkrut dan 73 perusahaan sehat sebagai sampel dengan

jangka waktu 6 tahun yaitu dari tahun 1972 sampai tahun 1978. Dalam penelitiannya terdapat indikator *F-test* terhadap *rasio rate of return, liquidity, leverage turnover, fixed payment coverage, trends, firm size*, serta *stock return volatility* dan membuktikan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang sehat dan tidak sehat (Supriati et al., 2019). Perbedaan model *Zmijewski* dengan model-model prediksi lainnya ialah skor rasio perhitungan dan kriteria kebangkrutan dalam memprediksi *financial distress*.

Setiap model memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri, dan pemilihan model tergantung pada konteks spesifik serta data yang tersedia untuk analisis keuangan. Berdasarkan penelitian Edi & Tania (2018) menunjukkan terdapat perbedaan antara bahwa model *Altman, Springate, Zmijewski*, dan *Grover* memiliki pengaruh yang signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian Safitri dan Wijaya (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil analisis antara kelima model analisis yaitu model *Foster*, model *Altman*, model *Grover*, model *Zmijewski*, dan model *Springate*. Berbanding terbalik dengan penelitian Kusumastuti et al (2023) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan antara model *Zmijewski* dengan model prediksi kebangkrutan lainnya.

Kemudian Model *Grover* diciptakan oleh Jeffrey S. Grover dengan melakukan pendesainan dan juga penilaian ulang dari model *Altman*. Grover menggunakan sampel yang sesuai dengan model *Altman* dan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut dengan rentang waktu 1982

sampai 1996 (Prihanthini & Sari, 2013). Perbedaan model *Grover* dengan model prediksi lainnya ialah pada penggunaan rasio-rasio dan kriteria kebangkrutan yang digunakan. Berdasarkan pada penelitian (Asmaradana & Satyawan, 2022) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model *Grover*, *Zmijewski*, *Altman*, *Springate* dan *Ohlson* dalam memprediksi *financial distress*. Sejalan juga dengan penelitian Nasri et al (2020) juga bahwa terdapat perbedaan antar model *Grover*, *Foster* dan *Ohlson* dengan melihat perbedaan tingkat akurasi yang digunakan. Sedangkan pada penelitian Kusumastuti et al (2023) yang menyatakan hasil analisisnya menunjukkan tidak ada perbedaan antara model *Grover* dengan model prediksi kebangkrutan lainnya.

George G. Foster melakukan penelitian prediksi *financial distress* pada perusahaan kereta api di Amerika Serikat pada tahun 1970 sampai tahun 1971 dengan menggunakan variabel rasio secara terpisah, *Transportation Expense to Operating Revenue Ratio (TE/OR)* dan *Time Interest Earned Ratio (TIE Ratio)*. Perbedaan model *Foster* dengan model penelitian lain adalah metode analisis, kriteria kebangkrutan dan variabel yang digunakan. Berdasarkan penelitian Syafitri dan Wijaya (2016) serta Effendi (2018) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara model *Zmijewski*, *Foster*, *Grover*, *Springate* dan juga *Altman*. Berbeda dengan penelitian Puspita et al (2016) yang menyatakan tidak ada perbedaan dalam memprediksi *financial distress* antara model *Foster* dengan model prediksi kebangkrutan lainnya.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Gupita et al., (2020) tentang Analisis Perbandingan Model *Altman Z-score*, *Springate*, *Zmijewski*

dan Grover dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti menggunakan lima model analisis yaitu model *Altman Z-Score*, *Springate*, *Zmijewski*, *Grover* dan *Foster* pada perusahaan ritel. Model *Foster* merupakan salah satu model prediksi *financial distress* yang saat ini masih sangat sedikit digunakan dalam penelitian perbandingan model prediksi, selain itu berdasarkan saran dari penelitian Syafitri dan Wijaya (2016) untuk lebih memperluas objek penelitiannya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan atau tidak dalam memprediksi *financial distress* dan melihat tingkat akurasi setiap model pada perusahaan ritel.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, masih terdapat ketidakonsistenan dari hasil penelitian terdahulu mengenai perbedaan dalam menggunakan model analisis untuk memprediksi *financial distress* pada suatu perusahaan. Dengan begitu, peneliti tertarik melakukan analisis perbedaan dari model analisis yang sudah diambil dengan merujuk pada penelitian Gupta et al.,(2020) Maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PERBANDINGAN MODEL ALTMAN, SPRINGATE, ZMIJEWSKI, GROVER DAN FOSTER DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS (Studi Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2022)”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara model *Altman Z-Score* dan model *Springate* dalam memprediksi *financial distress*?

2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara model *Altman Z-Score* dan model *Zmijewski* dalam memprediksi *financial distress*?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara model *Altman Z-Score* dan model *Grover* dalam memprediksi *financial distress*?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara model *Altman Z-Score* dan model *Foster* dalam memprediksi *financial distress*?
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara model *Springate* dan model *Zmijewski* dalam memprediksi *financial distress*?
6. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara model *Springate* dan model *Grover* dalam memprediksi *financial distress*?
7. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara model *Springate* dan model *Foster* dalam memprediksi *financial distress*?
8. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara model *Zmijewski* dan model *Grover* dalam memprediksi *financial distress*?
9. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara model *Zmijewski* dan model *Foster* dalam memprediksi *financial distress*?
10. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara model *Grover* dan model *Foster* dalam memprediksi *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis perbedaan yang signifikan antara model *Altman Z-Score* dan model *Springate* dalam memprediksi *financial distress*.

2. Untuk menganalisis perbedaan yang signifikan antara model *Altman Z-Score* dan model *Zmijewski* dalam memprediksi *financial distress*.
3. Untuk menganalisis perbedaan yang signifikan antara model *Altman Z-Score* dan model *Grover* dalam memprediksi *financial distress*.
4. Untuk menganalisis perbedaan yang signifikan antara model *Altman Z-Score* dan model *Foster* dalam memprediksi *financial distress*.
5. Untuk menganalisis perbedaan yang signifikan antara model *Springate* dan model *Zmijewski* dalam memprediksi *financial distress*.
6. Untuk menganalisis perbedaan yang signifikan antara model *Springate* dan model *Grover* dalam memprediksi *financial distress*.
7. Untuk menganalisis perbedaan yang signifikan antara model *Springate* dan model *Foster* dalam memprediksi *financial distress*.
8. Untuk menganalisis perbedaan yang signifikan antara model *Zmijewski* dan model *Grover* dalam memprediksi *financial distress*.
9. Untuk menganalisis perbedaan yang signifikan antara model *Zmijewski* dan model *Foster* dalam memprediksi *financial distress*.
10. Untuk menganalisis perbedaan yang signifikan antara model *Grover* dan model *Foster* dalam memprediksi *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan masukan guna mendukung perkembangan teori dan juga dapat memperluas ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi keuangan tentang perbandingan model *Altman Z-Score*.

Score, Springate, Zmijewski, Grover dan Foster dalam memprediksi financial distress.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini digunakan sebagai masukan dalam membantu perusahaan agar lebih waspada dan bijak demi kemajuan perusahaan di masa yang akan datang khususnya pada perusahaan ritel.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat diharapkan memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan investor untuk berinvestasi pada perusahaan ritel.

c. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini, diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.